

# MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN BERBASIS INDUSTRI KECIL/KERAJINAN (IKK)

Sudarti

Staf Pengajar Jurusan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang  
Alamat Korespondensi : Pondok Bestari Indah E1/137 Dau Malang  
Telpon : 0341-466634, Hp :081333166206, Email: sudarti@umm.ac.id

## ABSTRACT

Poverty is often understood as a symptom of low levels of welfare only when poverty is a phenomenon that is complex and multidimensional. The low level of life that is often used as measure of poverty is one of the chain from the emergence of the cycle of poverty. Poverty is a complicated and multidimensional problem that is inseparable from development and economic mechanisms, social and political force. The aims of this study is 1). Identify socio-economic characteristics of poor families in Gending-Probolinggo Regency, 2). To find out what policies are applied in *tackling poverty*, 3). *The establishment of the draft and the empowerment of the poor* re. determination of model-based Small Industry/Handicrafts (Industri Kecil/Kerajinan/IKK).

The research was conducted in Gending-Probolinggo Regency by taking samples of the two villages, Bulang and Sumberkerang. The research was conducted in Gending-Probolinggo Regency by taking samples of the two villages, Bulang and Sumberkerang. Samples were taken by 79 families of 789 families, with details taken 43 respondents from Bulang and 36 respondents from Sumberkerang drawn using an area sampling technique and simple random sampling. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative descriptive.

From the results of the study concluded that most respondents that the cause is poor because of education, low income, most of the respondents are daily livelihood as a farm laborer. Poverty reduction in sub-district perspective: providing the skills, conduct infrastructure improvements in the village, providing agricultural assistance, provide capital for SMEs, and home repaire. While the respondent's perspective: providing assistance in the form of building materials, capital assistance to businesses, educational scholarships/means of an inexpensive education for the poor, with many jobs. Model of empowerment of the poor by developing small industry/handicrafts as an effort to alleviate poverty with an approach that integrates both the aspects of the approach, institutions involved, as well as the methods applied.

Keywords: Empowerment of the Poor, Small Industry/Handicrafts

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu persoalan yang pelik dan multidimensional yang tak terpisahkan dari pembangunan dan mekanisme ekonomi, sosial dan politik yang berlaku. Dari dimensi pendidikan misalnya, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan.

\*) Dosen Jurusan IESP FE-UMM

Dari dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dari dimensi ekonomi, kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, kurangnya penguasaan teknologi dan keterampilan, dilihat sebagai alasan

mendasar mengapa terjadi kemiskinan. Dari dimensi sosial terutama diakibatkan oleh terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Dari dimensi politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan. Bahkan dimensi psikologi ikut menjadi persoalan, terutama diakibatkan oleh rasa rendah diri, malas dan rasa terisolir.

Hidup di daerah pedesaan sangat berhubungan dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pengangguran tersembunyi masih cukup banyak di daerah pedesaan, mereka ini umumnya adalah buruh tani yang tidak memiliki lahan atau pengusaha tani dengan modal

minim dimana akses ke lembaga keuangan formalpun sangat terbatas. Terlalu minimnya kepemilikan faktor-faktor produksi di luar tenaga kerja oleh penduduk desa ini mengakibatkan mereka sangat sulit untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan sekarang sudah banyak diterima, bahkan telah berkembang berbagai pemikiran dan literatur tentang hal tersebut. Meskipun dalam kenyataannya strategi ini masih belum maksimal di aplikasikan. Disamping itu banyak pemikir dan praktisi belum memahami dan meyakini bahwa partisipatif dapat digunakan sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan pembangunan yang dihadapi. Dilain pihak konsep pembangunan yang selama ini diterapkan belum mampu menjawab tuntutan-tuntutan yang menyangkut keadilan dan pemerataan serta keberpihakannya kepada masyarakat, sehingga pembangunan yang digagas belum mampu mengangkat penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Upaya meningkatkan keberpihakan pembangunan kepada kepentingan masyarakat, seperti tidak dapat dilepaskan dari upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan dimaksud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Keluarga Miskin di Desa Bulang dan Desa Sumberkerang

#### Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Responden

**Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Tidak tamat SD	24	30%
SD	16	20%
SLTP	1	1%
SLTA	-	-
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Tidak tamat SD	16	20%
SD	19	25%
SLTP	3	4%
SLTA	-	-
Jumlah	79	100

Dapat kita lihat dari responden diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu tidak tamat SD di desa bulang dengan jumlah 24 orang (30%) responden, sedangkan di desa sumberkerang dengan jumlah 16 orang (20%) responden. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi peningkatan efektivitas pendidikan sebagai suatu proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hubungannya dengan pendidikan responden yang kebanyakan tidak tamat SD, maka akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dapat mereka kerjakan. Lapangan pekerjaan yang dimasuki oleh masyarakat desa biasanya berkisar pada bidang yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang akan bekerja apa saja untuk mendapatkan hasil yang nantinya digunakan untuk keperluan sehari-sehari. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden**

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Buruh tani	39	49%
Pedagang	2	3%
Petani	2	3%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Buruh tani	33	41%
Pedagang	1	1%
Petani	2	3%
Jumlah	79	100

Berarti dapat dijelaskan bahwa penduduk miskin yang berada di Kecamatan Gending sebagian besar pekerjaan mereka adalah sebagai buruh tani. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah responden yang bekerja sebagai buruh tani di desa bulang yaitu sebesar 39 orang (49%) responden, sedangkan di desa sumberkerang yaitu 33 orang (41%) responden. Dari jawaban responden diatas dapat diidentifikasi bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi hal yang cukup berpengaruh dalam proses mencari pekerjaan sehingga

dengan rendahnya tingkat pendidikan responden tidak bisa bersaing dalam dunia kerja.

### Tanggungan Responden

**Tabel 3. Besarnya Tanggungan Keluarga Responden**

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Buruh tani	39	49%
Pedagang	2	3%
Petani	2	3%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Buruh tani	33	41%
Pedagang	1	1%
Petani	2	3%
Jumlah	79	100

Dengan melihat diagram diatas memberikan gambaran bahwa rata-rata responden mengikuti program KB, hal ini dapat ditunjukkan dengan data yaitu jumlah anak mereka 2 orang, sehingga jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 4 orang. Dengan jumlah tanggungan keluarga tersebut maka besarnya pendapatan kepala keluarga belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### Usia Responden

Berdasarkan tabel 4 dibawah dapat diketahui dari 79 responden penduduk miskin di Kecamatan Gending sebagian besar berumur 41-60 tahun di Desa Bulang sebesar 26 orang (33%) responden, sedangkan di Desa Sumberkerang yang berumur 41-60 tahun sebesar 22 orang (28%) responden, yang berumur > 61 tahun di Desa Bulang sebesar 13 orang (16%) responden, sedangkan di Desa Sumberkerang yang berumur > 61 tahun sebesar 13 orang (16%) responden, selanjutnya yang berumur 21-40 tahun di Desa Bulang sebesar 5 orang (6%) responden, sedangkan yang berumur 21-40 tahun di Desa Sumberkerang sebesar 9 orang (11%) responden.

**Tabel 4. Usia Kepala Keluarga Responden**

Usia	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
21-40 tahun	5	6%
41-60 tahun	26	33%
> 61 tahun	13	16%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
21-40 tahun	9	11%
41-60 tahun	22	28%
Jumlah	79	100

### Konsumsi Responden

**Tabel 5. Kemampuan Keluarga Miskin Membeli Pakaian Per Tahun**

Beli Pakaian	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
1x	39	49%
2x	4	5%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
1x	35	45%
2x	1	1%
Jumlah	79	100

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 79 responden terdapat 39 orang (49%) responden yang memiliki kemampuan hanya membeli pakaian 1 x per tahun di desa bulang, sedangkan terdapat 35 orang (45%) responden yang memiliki kemampuan hanya membeli pakaian 1 x per tahun di desa sumberkerang, itupun mereka membeli pakaian kalau akan menjelang Idul Fitri. Karena kebiasaan orang desa menggunakan baju baru saat lebaran. Jika kita lihat dari pendapatan yang mereka peroleh oleh sebagian besar responden berarti pendapatan tersebut hanya cukup untuk makan saja.

**Tabel 6. Kemampuan Keluarga Miskin Makan Dalam Sehari**

Makan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
1x	1	1%
2x	30	38%
3x	12	15%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
1x	1	1%
2x	17	22%
3x	18	23%
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan makan / konsumsi penduduk miskin Kecamatan Gending sangatlah rendah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat konsumsi makanan dalam sehari sebanyak 2 x, dimana sebagian besar responden di desa bulang dan desa sumberkerang hanya mengkonsumsi makanan 2 x dalam sehari. Itupun makanan yang mereka konsumsi sebagai bahan pokok tidak selalu beras tetapi juga makan ketela pohon. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan BPS tentang gizi makanan maka standar kecukupan kalori perkapita adalah 2.100 per hari. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi makan dalam sehari sebanyak 2 kali dengan lauk tahu/tempe di desa bulang dan desa sumberkerang. Berarti penduduk miskin yang ada di desa bulang dan desa sumberkerang Kecamatan Gending belum bisa mengkonsumsi makanan 2.100 kalori per hari sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BPS. Untuk jelasnya kita lihat dalam tabel 7 dibawah :

**Tabel 7. Kemampuan Responden Tentang Makanan Bergizi Setiap Makan**

Lauk	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Tahu/tempe	29	36%
Ikan	14	18%
Daging sapi	-	-
Sayuran	-	-
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Tahu/tempe	30	38%
Tahu/tempe	3	4%
Ikan	-	-
Daging sapi	3	4%
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

## Pendapatan Kepala Keluarga.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan BPS yaitu sebesar Rp. 150.000 per bulan. Sedangkan pendapatan kepala keluarga (KK) masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari tabel 8 dibawah ini :

**Tabel 8. Pendapatan Kepala Keluarga Miskin**

Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
< 150.000	20	25%
150.000-250.000	8	10%
250.000-350.000	9	11%
> 350.000	6	8%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
< 150.000	29	36%
150.000-250.000	2	3%
250.000-350.000	3	4%
> 350.000	2	3%
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan uraian diatas maka dari 79 responden sebagian besar para responden tidak dapat memenuhi standar hidup keluarga minimal di Kecamatan Gending, karena pendapatan para kepala keluarga (KK) yang rendah sehingga mereka tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pendapatan penduduk miskin di Kecamatan Gending tersebut. Pendapatan yang rendah akan berpengaruh pada keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## Tempat Tinggal Responden

Rumah merupakan salah satu indikator kemiskinan dimana setiap keluarga dikatakan sangat miskin apabila mereka belum mempunyai tempat tinggal dan belum mempunyai MCK serta tidak mampu memenuhi seluruh indikator kebutuhan hidupnya.

**Tabel 9. Status Kepemilikan Rumah Para Responden**

Status Rumah	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Rumah sendiri	36	46%
Rumah sewa	-	-
Rumah orang tua	4	5%
Lainnya	3	4%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Rumah sendiri	30	38%
Rumah sewa	-	-
Rumah orang tua	6	7%
Lainnya	-	-
Jumlah	79	100

Disamping status tempat tinggal responden yang rata-rata adalah rumah sendiri, maka ada hal harus diperhatikan untuk diteliti, karena ini menyangkut dengan kesehatan dari penghuninya. Jika dilihat di desa-desa yang terpencil, kita akan melihat bagaimana kehidupan dan lantai yang mereka gunakan untuk tinggal. Dilihat dari data yang ada jenis lantai yang ada sebagian besar masih dari tanah 76%, semen 23% dan 1% keramik pecah belah.

Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel 10 dibawah.

**Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Jenis Lantai Yang Digunakan**

Jenis Lantai	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Tanah	-	-
Tekel	17	22%
Semen	1	1%
Keramik pecah belah	-	-
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Tanah	-	-
Tekel	1	1%
Semen	-	-
Keramik pecah belah	-	-
Jumlah	79	100

Selain itu 96% kondisi rumah tidak memiliki jamban yang sangat penting bagi keluarga, karena tanpa adanya jamban kita tidak bisa hidup sehat dan ke sungai jika ingin buang air besar. Untuk jelasnya kita lihat dalam tabel 11 dibawah :

**Tabel 11. Distribusi Responden Tentang Ada Tidaknya Jamban Dirumah**

Jamban Dirumah	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Ada	2	3%
Tidak	41	52%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Ada	1	1%
Tidak	35	44%
Jumlah	79	100

### Kesehatan Responden

Kesehatan juga menjadi salah satu indikator kemiskinan, dalam kenyataan penduduk miskin belu mampu mengakses sarana kesehatan yang layak sehingga apabila mereka mengalami sakit mereka tidak mampu melakukan pengobatan yang layak. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel 12 dibawah :

**Tabel 12. Distribusi Responden Tentang Mengakses Sarana Kesehatan**

Kesehatan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Ke RS	-	-
Ke Puskesmas	17	22%
Diobati sendiri	26	33%
Lainnya	-	-
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Ke RS	1	1%
Ke Puskesmas	20	25%
Diobati sendiri	15	19%
Lainnya	-	-
Jumlah	79	100

## Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan

### Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Kecamatan

Peran kecamatan sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, karena kemiskinan merupakan masalah yang harus ditangani dengan baik, dan perlu adanya kerjasama semua pihak. Secara umum penanggulangan kemiskinan dalam perspektif kecamatan adalah :

1. Memberikan keterampilan
2. Mengadakan perbaikan infrastruktur di desa
3. Memberikan bantuan pertanian
4. Memberikan modal untuk UKM
5. Perbaikan rumah penduduk

### Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Responden

Para penduduk miskin mempunyai perspektif tersendiri dalam penanggulangan kemiskinan, yaitu dapat dilihat dalam tabel 13 dibawah :

**Tabel 13. Upaya Penanggulangan Kemiskinan Dalam Responden**

Upaya Penanggulangan	Jumlah Responden	Prosentase
<b>Desa Bulang</b>		
Bantuan bahan bangunan	3	4%
Bantuan modal untuk usaha	21	27%
Bantuan pendidikan	5	6%
Memperbanyak lapangan kerja	14	18%
<b>Desa Sumberkerang</b>		
Bantuan bahan bangunan	9	11%
Bantuan modal untuk usaha	18	23%
Bantuan pendidikan	3	4%
Memperbanyak lapangan kerja	6	7%
Jumlah	79	100

Berarti dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan menurut responden adalah :

1. Bantuan bahan bangunan sehingga tempat tinggal mereka layak untuk ditempati.
2. Bantuan modal untuk usaha sendiri
3. Beasiswa pendidikan/sarana pendidikan yang murah bagi rakyat miskin.
4. Dengan banyaknya lapangan pekerjaan.

### Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Industri Kecil dan Kerajinan

Model Pemberdayaan Miskin Berbasis Industri Kecil/Kerajinan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui upaya mengembangkan usaha industri kecil/kerajinan dengan meningkatkan kemampuan berwirausaha, mengembangkan teknologi produksi, manajemen maupun pemasarannya agar secara ekonomis mampu mandiri serta memiliki posisi tawar-menawar yang kuat. Untuk mewujudkan tujuan

tersebut, strategi yang harus ditempuh adalah pendekatan terintegrasi artinya bahwa seluruh aspek permasalahan harus dipecahkan secara simultan, sehingga suatu kegiatan pada dasarnya merupakan bagian atau persiapan untuk kegiatan pemecahan masalah berikutnya. Di samping itu, program pembinaan yang dilakukan oleh berbagai instansi harus saling menunjang dan merupakan kesatuan program yang utuh. Begitu pula metode yang dikembangkan harus konsisten. Jadi terintegrasi baik dalam aspek yang didekati, institusi yang dilibatkan maupun metode yang diterapkan.

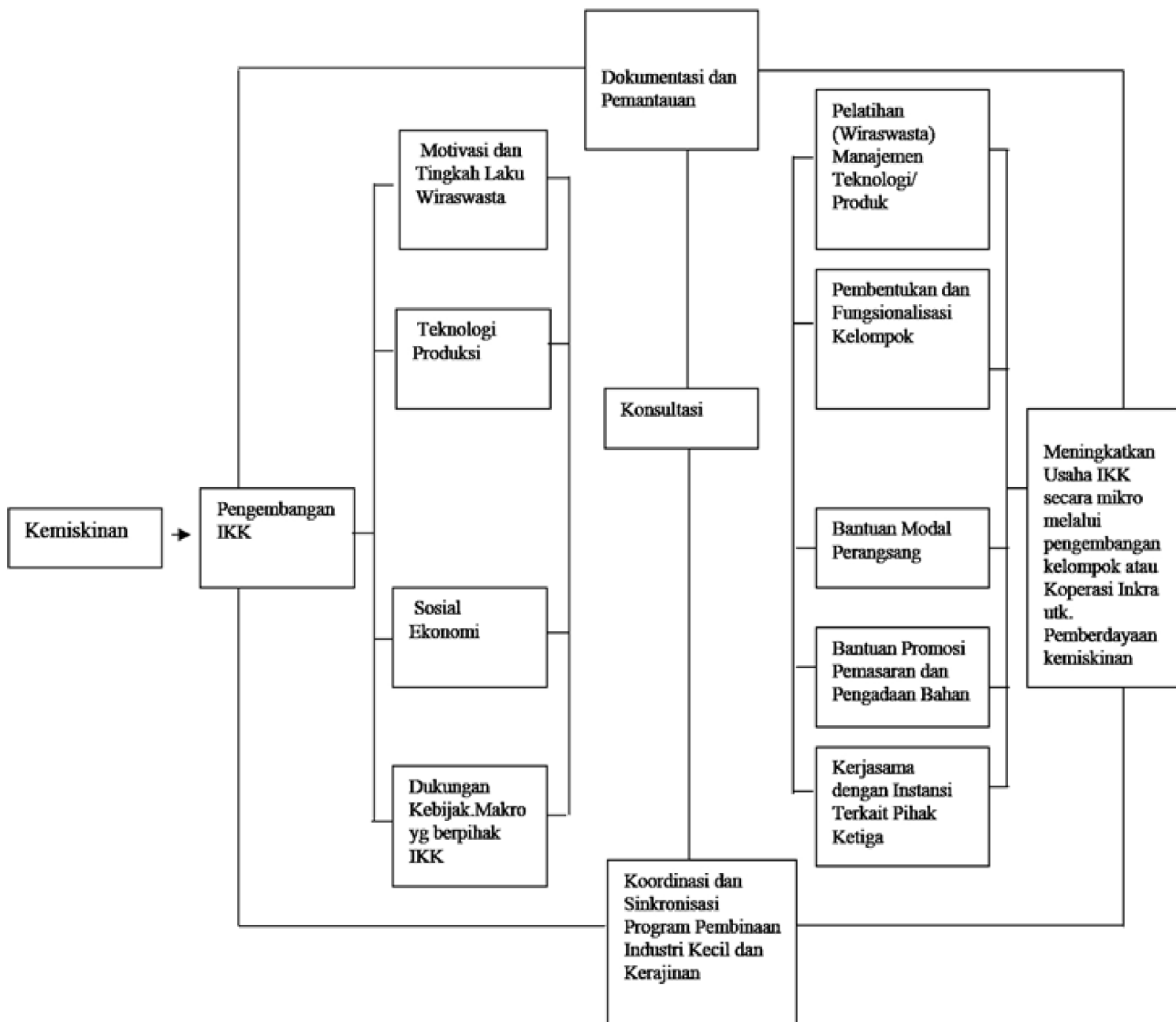
Guna pembentukan modal bersama dan penguatan penguasaan akses produksi, maka perlu dibentuk satuan kelompok, dimana dalam kelompok ada kegiatan yang perlu dilaksanakan yaitu : pemupukan modal melalui simpanan anggota, pelayanan kredit modal kerja bagi anggota, pengadaan bahan baku bersama, promosi/pemasaran bersama, pengadaan/penggunaan alat produksi bersama. Disamping itu pembentukan kelompok untuk

membangun kerjasama usaha antar sesama anggota, antar kelompok maupun dengan pihak ketiga.

Kegiatan utama dalam program ini adalah pelayanan konsultasi baik bagi kelompok maupun perorangan. Pelayanan konsultasi bisa dilakukan dengan instansi pemerintah yang terkait, Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Materi konsultasi untuk kelompok antara lain : motivasi/ kesadaran kerjasama usaha, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan untuk memecahkan masalah usaha anggota, penguatan organisasi dan manajemen kelompok, bimbingan/asistensi pengelolaan kegiatan kelompok maupun fasilitasi kerjasama usaha dengan

pihak lain. Seangkan materi konsultasi perorangan antara lain : identifikasi dan pemecahan masalah usaha, bimbingan manajemen usaha, motivasi untuk bekerjasama dalam kelompok, menggali ide pengembangan, pemantauan pelaksanaan kegiatan kelompok dan lain-lain.

Dari hasil konsultasi tersebut muncullah kebutuhan program yang terdiri dari : pelatihan, pembentukan dan pengembangan kelompok, bantuan modal perangsang, bantuan promosi dan pemasaran, fasilitasi kerjasama dengan pihak ketiga dan dokumentasi, pemantauan dan evaluasi program yang di jelaskan pada diagram di berikut ini.



**Diagram 1. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Industri Kecil dan Kerajinan**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagian besar responden miskin yang berada dalam garis kemiskinan penyebabnya adalah karena faktor pendidikan 95% tidak tamat sampai tamat SD, Selain itu 90% mata pencaharian sehari-hari sebagai buruh tani, pendapatan yang diperoleh 61% kurang dari Rp. 150.000,- per bulan. Sehingga dengan pendapatan yang minim tersebut para penduduk miskin tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok yaitu makanan yang bergizi kepada keluarganya. Minimnya tingkat pendapatan juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan akan sarana kesehatan.
2. Penanggulangan kemiskinan dari perspektif kecamatan adalah : memberikan keterampilan, mengadakan perbaikan infrastruktur di desa, memberikan bantuan pertanian, memberikan modal untuk UKM, perbaikan rumah penduduk. Sedangkan dari perspektif responden adalah : bantuan bahan bangunan sehingga tempat tinggal mereka layak untuk ditempati, bantuan modal untuk usaha sendiri, beasiswa pendidikan/sarana pendidikan yang murah bagi rakyat miskin, dengan banyaknya lapangan pekerjaan.
3. Model pemberdayaan masyarakat miskin dengan mengembangkan industri kecil/kerajinan sebagai upaya mengentaskan kemiskinan dengan pendekatan yang terintegrasi baik dalam aspek yang didekati, institusi yang dilibatkan, maupun metode yang diterapkan.

### Saran yang perlu dilakukan adalah :

1. Memberi peluang dan kesempatan kerja yang luas untuk penduduk miskin supaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.
2. Upaya penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan secara bertahap, terus-menerus dan terpadu yang didasarkan pada kemandirian

penduduk, yaitu meningkatkan kemampuan penduduk yang miskin untuk menolong diri mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim Muhammad, 1995, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Aditya Media, Yogyakarta
- Arsyad, Lincoln. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ekonomi dan Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*, BPFE, Yogyakarta.
- Hakim Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*, FE UII, Yogyakarta.
- Hadi Prayitno dan Budi Santoso. 1996. *Ekonomi Pembangunan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kamaludin Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Aspek Kebijakan Pembangunan Nasional*, Fe, UI.
- Kuncoro Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah Dan Kebijakan*, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jilid Satu. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Mubyarto. 2003. *Tantangan Ilmu Ekonomi dalam Menanggulangi Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi Rakyat. [www.ekonomirakyat.com](http://www.ekonomirakyat.com). Diakses Desember 2008
- Namba, A. 2003. *Pendekatan Ekosistem dalam Penanggulangan Kemiskinan: Refleksi Penanggulan Kemiskinan di Sulawesi Tengah*. Jurnal Ekonomi Rakyat. Edisi Maret 2003



- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Mediakom: Yogyakarta
- Ruslan, Djeny. 2008. *Profil Kemiskinan Dan Penanggulangannya Di Indonesia*. Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*.
- Sayogya. 1977. *Golongan Miskin Dan Partisipasi Dalam Pembangunan Desa*. PT. Gramedia Disarana Indonesia: Jakarta
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta: Bandung
- Suharto, Edi, dkk. 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Keluarga Miskin di Indonesia*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan (LSP) STKS
- Sumardi, dkk. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial: Jakarta
- Supramono dan Intiyas Utami. 2004. *Desain Proposal Penelitian*. Andi Offset: Yogyakarta
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia. Penerbit Ghalia Indonesia*: Jakarta.